

Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran IPS Untuk Meningkatkan Pemahaman Konteks Sosial Budaya Siswa Sekolah Dasar

Diterima:
12 Desember 2024
Revisi:
08 Januari 2025
Terbit:
20 Januari 2025

¹Erlina Yulastuti, ²Hendri
^{1,2}Universitas Doktor Nugroho Magetan
E-mail: ¹yulastutierlina04@gmail.com, ²hendri@udn.ac.id

Abstract— This study aims to examine the implementation of Social Studies (IPS) learning that integrates local wisdom values and assesses its influence on the level of student understanding at the Elementary School level. The method used is a quantitative research method with a Quasi-experimental research type. The data collection technique is by conducting a test to measure student understanding in IPS learning, especially on the material of my proud region. There is a significant difference between IPS learning outcomes in pre-test and post-test data, thus the implementation of local wisdom in IPS learning can improve the understanding of Elementary School students.

Keywords— Understanding Sociocultural Context, Social Studies, Local Wisdom

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara besar mempunyai wilayah yang sangat luas dan terdiri dari belasan ribu pulau sehingga memiliki budaya serta cara hidup masyarakat yang beragam. Perkembangan kehidupan masyarakat dari masa ke masa membentuk peradapan yang berbeda dengan pengaruh perkembangan globalisasi. Keragaman menghadirkan tantangan dan peluang bagi negara, sekolah, dan guru. Pendidikan multikultural berperan penting untuk membantu para pendidik meminimalkan masalah yang terkait dengan keberagaman dan memaksimalkan peluang dan kemungkinan pendidikannya (Banks, 2014). Untuk menanggapi keberagaman secara kreatif dan efektif, guru dan administrator memerlukan pemahaman yang mendalam tentang konsep, prinsip, teori dan praktik dalam pendidikan multikultural. Pemangku pendidikan harus mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan pedagogis yang diperlukan untuk bekerja secara efektif dengan siswa dari berbagai kelompok ras, etnis, budaya, gender, kelas sosial dan agama.

Pendidikan dalam paradigma budaya harus mencakup plurarisma dan multikulturisme. Sistem pendidikan yang berlandaskan pada budaya tertentu, khususnya budaya Indonesia yang bersumber dari alam pikiran masyarakat Indonesia, dapat memberikan sumbangan bagi pembentukan nilai-nilai penting untuk menumbuhkan kesadaran tentang hakikat budaya pluralisme dan multikulturalisme Indonesia. Dengan demikian, pemahaman tentang dimensi

ini akan membentuk atau menjadi tanda kritis tentang hakikat dan makna pemikiran berlandaskan pada budaya Indonesia. Budaya daerah atau geokultural yang dibentuk oleh suku bangsa di kepulauan indonesia memiliki corak, ciri, bahasa, nilai dan simbol tertentu yang asli dan unik serta berasal dari budaya masyarakatnya (Meliono, I. (2011). Kearifan lokal di abad 21 menjadi pedoman berpikir dalam mengembangkan pendidikan multikultural di sekolah dasar (Noor, at al, 2019). Fenomena yang menjadi tantangan di lapangan bahwa sistem pendidikan konvensional hanya fokus pada pengetahuan global namun melupakan kearifan lokal (Usmeldi & Amini, 2020). Siswa pada zaman sekarang mulai melupakan budaya dan kearifan lokal, lebih akrab dengan gaya hidup dan budaya negara lain (Resa et al., 2023; Suprpto et al., 2021).

Penerapan kearifan lokal dalam pembelajaran tidak hanya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi dapat memperkuat hubungan siswa dengan komunitas dan lingkungannya (Doyan, 2023; Wahyuni et al., 2024). Kearifan lokal dapat memberikan arah bagi pengembangan budaya dan menahan serangan budaya eksternal (Amin et al., 2022; Asrial et al., 2019; Kurniawan et al., 2019). Beberapa penelitian relevan telah memperjelas bahwa pendidikan yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal secara signifikan memperkuat identitas lembaga pendidikan tersebut (Brown & Shay, 2021; Pizzutilo & Venezia, 2021; Skourdumbis, 2023). Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar melindungi pengetahuan budaya lokal dan membantu siswa melalui pembelajaran di dunia nyata (Khusniati et al., 2017). Selain itu, pembelajaran berbasis kearifan lokal akan meningkatkan rasa nasionalisme siswa (Kamid et al., 2021). Proses pembelajaran yang berbasis pada budaya lokal dan kearifan lokal memudahkan siswa dalam memahami kompetensi dalam pembelajaran (Lubis et al., 2022). Budaya dapat dikaitkan dengan pelaksanaan proses pembelajaran (Ramdiah et al., 2020).

Penerapan kearifan lokal di sekolah bertujuan untuk menyesuaikan ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa dengan ciri budaya dan nilai-nilai luhur yang ada di lingkungan siswa sehingga ilmu pengetahuan yang dipelajari lebih bermakna dan bermanfaat dalam kehidupannya. Nilai luhur merupakan nilai budaya yang penting untuk dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya masyarakat yang dikembangkan dalam konteks kekinian juga penting untuk dijadikan kajian dalam pembelajaran, termasuk pembelajaran IPS, agar dapat diinternalisasikan oleh siswa (Prastuti et al ,2020). Pembelajaran IPS sebagai Studi sosial merupakan integrasi ilmu sosial dan humaniora untuk meningkatkan kompetensi kewarganegaraan dalam ilmu sosial seperti sejarah, ilmu politik atau pemerintahan, ekonomi,

dan geografi (Zhao, et al, 2005).Pendiri negara mengharuskan warga negara memiliki pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai untuk menjaga dan mendukung nilai-nilai demokrasi. Memulai membangun pengetahuan ini pada usia dini melibatkan para pendidik yang memiliki dasar yang kuat dalam praktik pendidikan studi sosial. Studi sosial di tingkat dasar harus memberikan siswa pengalaman belajar yang bertujuan dan bermakna yang menantang, berkualitas tinggi, sesuai dengan perkembangan, dan mencerminkan realitas sosial kontemporer dan realitas global yang beragam (Education, S. 2017). Dalam dunia yang menuntut pemecahan masalah secara mandiri dan kooperatif untuk mengatasi berbagai masalah sosial, ekonomi, etika, dan pribadi yang kompleks, konten inti studi sosial sama mendasarnya untuk meraih keberhasilan seperti membaca, menulis, dan berhitung.

Untuk mengajarkan studi sosial dasar, guru harus secara efektif menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan aktif (Russell III et al, 2021). Guru – guru harus memiliki kemampuan untuk memotivasi siswa mereka dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru – guru ini mengembangkan pemahaman siswa tentang konsep-konsep fundamental, bukan menghafal fakta, definisi, dan prosedur sebagai prioritas pertama. Berdasarkan hasil observasi, proses pembelajaran IPS lebih banyak menggunakan metode ceramah secara konvensional. Metode pembelajaran yang masih bersifat teoritis dan kurang relevan dengan kehidupan sehari-hari membuat siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep IPS. Hal tersebut menyebabkan hasil belajar siswa belum sesuai harapan, berarti dalam hal ini siswa kurang atau tidak faham dengan materi yang di ajarkan.Faktor lain yang ikut menyertai adalah pendekatan pembelajaran yang kurang kontekstual masih cenderung berpusat pada buku teks dan hafalan, tanpa menghubungkan materi dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran terasa abstrak dan kurang menarik.

Mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran IPS dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa khususnya siswa sekolah dasar, karena mereka dapat mengaitkan materi pelajaran dengan realitas sosial dan budaya di sekitar lingkungan. Pendekatan kontekstual pada pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal merupakan suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata siswa dan mendorong siswa untuk menggunakan pengetahuannya sendiri dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini akan membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan alami dalam upaya mengembangkan pengetahuan mereka (Johnson dalam Suryawita, 2010). Dengan menggunakan kearifan lokal sebagai strategi pendekatan kontekstual, siswa tidak hanya memahami konsep-konsep dalam IPS secara teoritis, tetapi

juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Depdiknas .2003) yang menekankan pada pengembangan karakter, ketrampilan berpikir kritis, dan kesadaran sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal serta mengevaluasi dampaknya terhadap pemahaman siswa sekolah dasar. Dengan demikian diharapkan hasil penelitaian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan berbasis pada lingkungan sosial serta budaya setempat sehingga membantu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi IPS melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif. Untuk mengukur keefektifan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal dengan membandingkan hasil sebelum dan sesudah perlakuan digunakan Quasi Experimen / eksperimen kuasi.

Eksperimen kuasi merupakan eksperimen yang memiliki perlakuan, pengukuran dampak, unit eksperimen namun tidak menggunakan penugasan acak untuk menciptakan perbandingan dalam rangka menyimpulkan perubahan yang disebabkan perlakuan (Cook & Campbell dalam Abraham, 2022). Rancangan penelitian menggunakan rancangan kelompok kontrol yang tidak sama (*non- equivalent control group design*). Dalam rancangan ini, subjek penelitian atau partisipasi penelitian tidak dipilih secara acak untuk dilibatkan dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada dasarnya, langkah-langkah dalam rancangan ini sama seperti pada rancangan *pretest-posstest experimental control group design*.

Teknik pengumpulan data dengan melakukan Tes (Pre tes dan Post tes): untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Penelitian ini dilaksanakan di empat Sekolah Dasar, Kecamatan Sukomoro, Kabupaten Magetan, Jawa Timur Indonesia dari bulan September sampai Oktober 2024. Sebanyak 34 siswa kelas 5 berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal dan 37 siswa berpartisipasi dalam pembelajaran konvensional.

Untuk menguji hipotesis dari integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS memberikan pengaruh signifikan atau tidak terhadap pemahaman konteks sosial budaya siswa digunakan Uji *Paired Sample T-Test* pada *Pre Test* dan *Post Test* dengan aplikasi SPSS.

Konsep dasar Uji *Paired Sample T-Test* (Ali, 2009) adalah pengujian yang digunakan untuk membandingkan selisih dua mean dari dua sample yang berpasangan dengan asumsi data berdistribusi normal. Sampel berpasangan berasal dari subjek yang sama, setiap variabel diambil saat situasi dan keadaan yang berbeda.

Pengambilan Keputusan:

Nilai signifikansi (2-tailed) < 0.05 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

Nilai signifikansi (2-tailed) > 0.05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna terhadap perbedaan perlakuan yang diberikan pada masing-masing variabel.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pendidikan sekolah dasar merupakan inisiatif penting yang bertujuan menumbuhkan identitas dan kesadaran budaya anak-anak. Temuan penelitian menggarisbawahi pentingnya memasukkan budaya lokal ke dalam pembelajaran sekolah dasar, karena hal ini berfungsi untuk memberi pemahaman pengetahuan kekayaan keragaman budaya di lingkungan mereka (Rahmawati, 2020). Esensi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS pada dasarnya adalah bagaimana pembelajaran yang diterapkan mampu mengembangkan pemahaman serta kompetensi peserta didik kaitannya dalam meningkatkan kecerdasan ekologis dalam proses pembelajaran. Melalui tradisi (adat istiadat) atau budaya lokal tentunya akan menjadi suatu model keunggulan di suatu wilayah tertentu dan mampu dimanfaatkan dalam memperkaya sumber materi yang diciptakan oleh pendidik sesuai dengan topik atau tema yang akan dipelajari oleh para siswa (Syahria, 2024). Pembelajaran yang berbasis kearifan lokal memberikan sebuah pengalaman psikologis kepada siswa selaku pengamat dan pelaksana kegiatan. Dampak psikologis dapat dilihat dari keberanian siswa dalam bertanya tentang ketidaktahuannya, mengajukan pendapat, presentasi di depan kelas, dan berkomunikasi dalam kegiatan belajar.

Penerapan nilai kearifan lokal sebagai salah satu sumber bahan ajar pada mata pelajaran IPS diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna terhadap para siswa. Para siswa akan lebih dekat untuk dikenalkan dengan lingkungan di wilayah sekitar dalam kehidupan sehari-hari yang lebih nyata. Berdasarkan standar isi, ruang lingkup mata

pelajaran IPS di sekolah dasar meliputi aspek-aspek berikut (BNSP, 2006) : (1) manusia, tempat, dan lingkungan, (2) waktu, keberlanjutan dan perubahan, (3) sistem sosial dan budaya, (4) perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan lokal Materi Daerahku Kebanggaanku

1. Perencanaan pembelajaran IPS

Tahap perencanaan pembelajaran Guru membuat perangkat pembelajaran yang berupa program tahunan, program semester, silabus dan juga Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP). Penyusunan Rencana Perangkat Pembelajaran (RPP) oleh guru dilakukan dengan cara menyisipkan unsur kearifan lokal ke dalam perangkat pembelajaran, dimana hal tersebut terlihat jelas berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh Guru di dalamnya tidak lepas dari pemanfaatan kearifan lokal meskipun tidak semua kearifan kearifan lokal dituliskan dalam RPP karena pada pelaksanaan pembelajaran Guru mengembangkan kearifan lokal yang dimanfaatkan dalam pembelajaran IPS sehingga lebih bervariasi. Pengembangan perencanaan pembelajaran dilakukan oleh guru dengan menyesuaikan Permendikbud No.22 Tahun 2016 tentang standar proses pendidikan. Perangkat pembelajaran juga dikembangkan oleh guru dengan menyesuaikan kondisi serta keadaan sekolah.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran IPS tidak lepas dari pemanfaatan kearifan lokal. Kearifan lokal yang dimanfaatkan dalam pembelajaran berupa lagu daerah “Magetan Kumandang”, pesona telaga Sarangan, Tari Jalak Lawu, sentra Batik Ciprat Simbatan dan festival Roti Bolu. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran digunakan sebagai contoh atau dihubungkan dengan materi yang berkaitan agar tercipta pembelajaran yang kontekstual sehingga memudahkan siswa dalam menerima materi yang disampaikan oleh Guru, selain itu dalam pembelajaran IPS dengan memanfaatkan kearifan lokal. Guru juga menekankan kemampuan kewirausahaan dan pelestarian budaya daerah magetan untuk dimanfaatkan sebagai potensi kearifan lokal lingkungan. Sehingga dengan kemampuannya siswa dapat melakukan aktivitas dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan materi yang diajarkan oleh Guru dengan memanfaatkan potensi dan kearifan lokal. Pemanfaatan kearifan lokal dalam pembelajaran juga mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang edukatif sehingga siswa memiliki respon yang positif.

3. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran IPS pokok bahasan daerahku kebanggaanku dilaksanakan dalam bentuk pre test dan post test. Pada evaluasi post test Guru memasukkan unsur kearifan lokal di dalamnya, namun pada evaluasi pre test Guru belum memasukkan unsur kearifan lokal di dalamnya, hal tersebut berarti dalam evaluasi Guru belum memanfaatkan kearifan lokal secara optimal. Pelaksanaan pembelajaran berbasis kearifan lokal oleh Guru cukup baik, hal tersebut dapat dilihat melalui jawaban siswa dalam evaluasi berbentuk post test dimana terlihat dalam jawaban siswa pada soal berbentuk post test mampu menghubungkan kearifan lokal dengan pertanyaan sesuai dengan apa yang telah diajarkan oleh Guru dan antusias siswa dalam menjawab soal pada akhir pembelajaran.

Tabel 01. Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen

HASIL BELAJAR IPS		
No	PRE TEST	POST TEST
1	55	80
2	75	85
3	65	85
4	55	90
5	70	85
6	65	90
7	75	85
8	65	80
9	70	90
10	75	85
11	70	80
12	70	85
13	70	85
14	60	85
15	65	80
16	65	90
17	65	80
18	70	95
19	70	85
20	55	80
21	60	80
22	70	80
23	70	85
24	65	85
25	70	90
26	65	85
27	60	85
28	70	90

Tabel 02. Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol

HASIL BELAJAR IPS		
NO	PRE TEST	POST TEST
1	60	70
2	65	65
3	70	65
4	60	70
5	65	70
6	55	65
7	60	65
8	70	75
9	50	60
10	65	65
11	70	70
12	70	65
13	65	70
14	60	60
15	55	65
16	60	60
17	60	65
18	65	65
19	65	70
20	65	65
21	70	60
22	65	70
23	65	60
24	55	65
25	70	70
26	65	65
27	65	65
28	55	60

Tabel 01. Hasil Belajar IPS Kelompok Eksperimen

HASIL BELAJAR IPS		
No	PRE TEST	POST TEST
29	65	85
30	60	80
31	65	80
32	70	85
33	70	90
34	60	90

Tabel 02. Hasil Belajar IPS Kelompok Kontrol

HASIL BELAJAR IPS		
NO	PRE TEST	POST TEST
29	65	65
30	60	60
31	60	75
32	60	60
33	60	65
34	65	70
35	70	70
36	60	60
37	60	65

I . Interpretasi output SPSS dari Kelompok Eksperimen

1. Output Pertama : Hasil ringkasan statistik deskriptif dari kedua sampel atau data pre test dan post test kelompok eksperimen.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error
Pair 1	PRE TEST	66.1765	34	5.51291	.94546
	POST TEST	85.0000	34	4.08248	.70014

2. Output Kedua : Hasil Korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel yakni pre test dan post test kelompok eksperimen, dengan tingkat korelasi yang rendah.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	34	.236	.180

3. Output Ketiga dari kelompok Eksperimen

Paired Samples Test

Paired Differences								
95% Confidence Interval of the Difference								
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	-			-	-	-		
	18.82353	6.03761	1.03544	20.93015	16.71691	18.179	33	.000

Pengambilan keputusan :

Diketahui bahwa Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar $0.000 < 0.05$ menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan terdapat

II . Interpretasi output SPSS dari Kelompok Kontrol

1. Output Pertama : Hasil ringkasan statistik deskriptif dari kedua sampel atau data pre test dan post test kelompok kontrol.

Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	PRE TEST	62.8378	37	5.07452	.83425
	POST TEST	64.0541	37	4.69010	.77105

2. Output Kedua : Hasil Korelasi atau hubungan antara kedua data atau variabel yakni pre test dan post test kelompok kontrol, dengan tingkat korelasi yang sangat rendah.

Paired Samples Correlations

		N	Correlation	Sig.
Pair 1	PRE TEST & POST TEST	37	.466	.004

Paired Samples Test

	Paired Differences						t	df	Sig. (2-tailed)
				95% Confidence Interval of the Difference					
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Lower	Upper				
Pair 1 PRE TEST - POST TEST	-			-		-			
TEST	1.21622	5.05599	.83120	2.90197	.46954	1.463		36	.152

3. output Ketiga dari kelompok control

Pengambilan keputusan :

Diketahui bahwa Nilai signifikansi (2-tailed) sebesar 0.152 > 0.05 menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel awal dengan variabel akhir. Ini menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang bermakna antara hasil belajar IPS pada data pre test dan post tes.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Penerapan pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal memberikan dampak yang baik terhadap pemahaman siswa sekolah dasar dalam pembelajaran IPS. Hasil penelitian dari kelompok eksperimen diketahui menunjukkan terdapat pengaruh yang bermakna setelah dilakukan pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran IPS yang lebih efektif dan berbasis pada lingkungan sosial serta budaya setempat . Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal membantu meningkatkan pemahaman siswa sekolah dasar terhadap materi IPS melalui pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, A., Alimni, A., Kurniawan, D. A., Chen, D., & Wirayuda, R. P. (2022). Servation of Bengkulu Local Wisdom: The Application of Syarafal Anam in Preventing Student Radicalism. *International Journal of Instruction*, 15(3), 931–948. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15350a>
- Anriyani, S., Yahya, M., & Syarifuddin, S. (2023). The Influence of the Contextual Teaching and Learning Approach on Students Social Sciences Learning Outcomes. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 13(2), 184-192. <https://doi.org/10.37630/jpi.v13i2.1244>
- Anwar, K. (2021). Pancasila village, multicultural education and moderation of diversity in Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 221-234. DOI: <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1238>
- Asrial, A., Syahrial, S., Kurniawan, D. A., Subandiyo, M., & Amalina, N. (2019). Exploring obstacles in language learning: Prospective primary school teacher in Indonesia. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 8(2), 249. <https://doi.org/10.11591/ijere.v8i2.16700>
- Ali Anwar. 2009. Statistika Untuk Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya Dengan SPSS Dan Exel. IAIT Press. Kediri.
- Banks, J A. 2014. , *An Introduction to Multicultural education*. (edisi ke lima) USA : Pearson Education.
- Brown, C., & Shay, M. (2021). From resilience to wellbeing: Identity-building as an alternative framework for schools' role in promoting children's mental health. *Review of Education*, 9(2), 599–634. <https://doi.org/10.1002/rev3.3264>
- BNSP. 2006. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Mata Pelajaran IPS. Jakarta: Depdiknas.
- Crawford, M. L. (2001). Teaching contextually. *Research, rationale, and techniques for improving student motivation and achievement in mathematics and science*. Texas: Cord.
- Cook, T. D. (1979). Quasi Experimentation Design& Analysis Issues For Field Setting. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- Dewi Syafriani, dkk. 2023 . Buku Ajar Statistik Uji Beda Untuk Penelitian Pendidikan (Cara Dan Pengolahannya Dengan SPSS). Eureka Media Aksara. Purbalingga, Jawa Tengah.
- Doyan, A. (2023). *Integrating local wisdom in science learning: An opportunities and challenges*. 100018. <https://doi.org/10.1063/5.0125371>
- Education, S. (2017). Powerful, purposeful pedagogy in elementary school social studies. *Social Education*, 81(3), 186-189.
- Irfan Abraham dan Yetti Supriyati. (2022). DESAIN KUASI EKSPERIMEN DALAM PENDIDIKAN: LITERATUR REVIEW. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)* Vol. 8, No. 3, Agustus 2022 p-ISSN : 2442-9511, e-2656-5862 DOI: 10.36312/jime.v8i3.3800/<http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JIME>
- Ikhsan Fadel Muhammad Jalu, dkk. 2023. Menyemai Tradisi di Bumi Mageti. Perpunas Press
- Meliono, I. (2011). Understanding the Nusantara thought and local wisdom as an aspect of the Indonesian education. *Tawarikh*, 2(2).
- Kamid, K., Rohati, R., Kurniawan, D. A., Perdana, R., Chen, D., & Wulandari, M. (2021). Internalization of students' nationalism sense through outbound learning based on local wisdom. *Journal of Education, Teaching and Learning*, 4(2), 339–344.
- Khusniati, Parmin, & Sudarmin. (2017). Local wisdom-based science learning model through reconstruction of indigenous science to improve student's conservationist characte. *Journal of Turkish Science Education*, 14(3), 16–23. <https://doi.org/10.12973/tused.10202a>
- Kurniawan, D. A., Asrial, D., Syahrial, D., Salsabilah, W. S., Kurniawati, E. F., Anandari, Q. S.,

- Perdana, R., Lumbantoruan, A., Nasih, N., Samosir, S. C., & Dewi, U. P. (2019). Ethnoscience Investigation in Primary Schools: Impact on Science Learning. *Universal Journal of Educational Research*, 7(12), 2789–2795. <https://doi.org/10.13189/ujer.2019.071229>
- Lexy, J Moleong. 2000. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lubis, S. P. W., Suryadarma, I. G. P., Paidi, P., & Yanto, B. E. (2022). The Effectiveness of Problem-based learning with Local Wisdom oriented to Socio-Scientific Issues. *International Journal of Instruction*, 15(2), 455–472. <https://doi.org/10.29333/iji.2022.15225a>
- Noor, A. F., & Sugito, S. (2019). Multicultural education based in local wisdom of Indonesia for elementary schools in the 21st century. *Journal of International Social Studies*, 9(2), 94–106.
- Pizzutilo, F., & Venezia, E. (2021). On the maturity of social responsibility and sustainability integration in higher education institutions: Descriptive criteria and conceptual framework. *The International Journal of Management Education*, 19(3), 100515. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100515>
- Prastuti, A. E., Sarmini, S., & Purnomo, N. H. (2020). Implementation of Contextual Teaching and Learning Social Sciences Subjects to Increase Motivation and Learning Achievement. *The Indonesian Journal of Social Studies*, 3(2), 67–73. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index>
- Ramdiah, S., Abidinsyah, A., Royani, M., Husamah, H., & Fauzi, A. (2020). South Kalimantan Local Wisdom-Based Biology Learning Model. *European Journal of Educational Research*, 9(2), 639–653. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.9.2.639>
- Resa, A., Tri Atmaja, H., & Setiawan, D. (2023). The Implementation of Strengthening Pancasila Student Profile's Local Wisdom Theme in the Merdeka Curriculum in Elementary School. *International Journal of Research and Review*, 10(6), 76–81. <https://doi.org/10.52403/ijrr.20230611>
- Russell III, W. B., & Waters, S. (2021). *Essentials of elementary social studies*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003123934>
- Skourdoubis, A. (2023). Social Inclusivity in Teaching: In Pursuit of Students' Advanced Capabilities. *Indonesian Journal of Education and Social Studies*, 2(2), 70–82. <https://doi.org/10.33650/ijess.v2i2.7268>
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto, N., Prahani, B. K., & Cheng, T. H. (2021). Indonesian Curriculum Reform in Policy and Local Wisdom: Perspectives from Science Education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(1), 69–80. <https://doi.org/10.15294/jpii.v10i1.28438>
- Suryawati, Evi; Kamisah Osman; T. Subahan Mohd Meerah186. (2010). The effectiveness of RANGKA contextual teaching and learning onenelit studentsá™ problem solving skills and scientific attitude Subject. *Elsevier. Procedia Social and Behavioral Sciences*. 9 (2011) 1717-1721. doi:10.1016/j.sbspro.2010.12.389
- Suhartanto, A. A. (2016). Penerapan Metode Profile Matching Dalam Penilaian Kinerja Guru Untuk Kompetensi Pedagogik. *Bianglala Informatika*, 4(2).
- Syahria Anggita Sakti . (2024). Revitalizing local wisdom within character education through ethnopedagogy approach : A case study on a preschool in Yogyakarta. *Heliyon*, 10 (2024) e31370. doi:10.1016/j.heliyon.2024.e31370
- Usmeldi, & Amini, R. (2020). The effect of integrated science learning based on local wisdom to increase the students competency. *Journal of Physics: Conference Series*, 1470(1), 012028. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1470/1/012028>
- Wahyuni, E., Tandon, M., & Jonathan, B. (2024). Leveraging Local Wisdom in Curriculum Design to Promote Sustainable Development in Rural Schools. *Journal of Social Science Utilizing Technology*, 2(3), 446–459. <https://doi.org/10.70177/jssut.v2i3.1347>

- Zhao, Y., & Hoge, J. D. (2005). What elementary students and teachers say about social studies. *The social studies*, 96(5), 216-221.
- Y. Rahmawati, Integrasi etnopedagogi dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan kesadaran budaya, *Univers. J. Educ. Res.* 8 (2) (2020) 662–671, <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080239>.